

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu organisasi masyarakat yang menganut paham aswaja, dengan sebuah pemikiran yang mengambil jalan tengah yakni kelompok *rasional* dan kelompok skriptual ialah Nahdlatul Ulama. Dengan berbagai peristiwa, dinamika seiring berdirinya Nahdlatul Ulama, menjadikan organisasi ini menjadi lebih kokoh dan siap dalam bersikap.

Dari masa ke masa dalam mengibarkan perjuangan Nahdlatul Ulama, membawanya berinteraksi dengan organisasi-organisasi lain yang berbeda karakter serta cara bersikap. Sehingga pengaruh pengaruh akan identitas mulai bermunculan terhadap warga Nahdlatul Ulama yang menimbulkan guncangan ideologi ke NUannya. Banyak cara berpikir orang tidak menggambarkan karakteristik warga Nahdlatul Ulama, namun masih mengatasnamakan warga Nahdlatul Ulama secara formal. Dengan demikian diperlukan adanya penguatan/ memperkuat karakteristik pola pikir warga Nahdlatul Ulama terlebih para santri sebagai ujung tombak perjuangan Nahdlatul Ulama dimasa mendatang.

Perjalanan perjuangan Nahdlatul Ulama akan dapat dibantahkan akan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, dengan berbagai media berupa pelayanan serba instan akan kebutuhan masyarakat, yang memberikan

banyak pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi yang sering disebutkan dengan era digital ini, dimana teknologi informasi dilengkapi dengan berbagai aplikasi, fitur-fitur yang melimpah serta mudah.

Dalam kehidupan bermasyarakat di era digital terdapat kemudahan masyarakat dalam bertukar informasi – komunikasi yakni melalui media sosial, namun kehadiran media sosial dalam kehidupan masyarakat masih banyak penyalahgunaan dalam beberpa kepeningan tertentu, misal penyebaran informasi yang belum jelas sumbernya/ hoax, penyebaran kebencian terhadap pihak lain, dan sebagainya.¹

Kehidupan menerima serta mengirim informasi seakan tanpa ada batas di era digital ini. Sehingga dunia terasa sempit akan kemudahan akses informasi yang dapat terjadi setiap waktu. Teknologi informasi menghilangkan sekat, jarak dalam berkomunikasi, namun demikian mau tidak mau inilah kehidupan masa kini yang hendak setiap orang hadpai. Diera digital semua orang pasti akan menjumpainya entah siapa, dimana dan kapan saja.

Begitu juga dengan Nahdlatul Ulama, yang merupakan salah satu organisasi keagamaan terbesar. Dan yang pasti akan berhadapan langsung dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Hal demikian tak dapat dipungkiri dikarenakan hampir tidak ada seculil tempa di bumi ini yang trhindar dari internet (media sosial), meski ada beberapa wilayah pelosok yang sulit terjangkau.

¹Naila Dwi Afwiyana, dkk, *Langkah Cerdas Bermedia Sosial di Kalangan Santri Milenial*, (SAINEKBU: Juenal Sains dan Teknologi, Volume 11 No. 2 Agustus 2019), hal. 40

Disampaikan bahwa tingkat pemanfaatan internet kurang lebih mencapai 132 juta orang, dalam kajian Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII), tahun 2016. Sekian juta yang telah disampaikan belum termasuk mereka yang menggunakan internet melalui ponsel/ telpon genggam yang semakin menarik dan canggih. Data pendukung yang bersumber dari Kominfo, terdapat 30 juta anak-anak serta remaja di Indonesia yang menjadi konsumen penggunaan internet. Bahwa pengguna telpon genggam di Indonesia kurang lebih bahwa pengguna telpon genggam di Indonesia kurang lebih 1,25 kali jumlah penduduk Indonesia. Dan pengguna internet usia remaja cukup banyak sesuai data yang ada, demikian dalam artikel Al-Mahfud.² Hal tersebut yang pasti akan menghadirkan dampak baik positif maupun negatif.

Dari hasil uraian di atas kita ketahui bahwa pengguna internet/ media sosial mayoritas adalah kaum pemuda. Dimana perkembangan emosi psikologi generasi muda yang ditandai yakni dengan tingginya sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya cenderung bersifat negatif bahkan temperamental atau mudah tersinggung. Bersamaan hal tersebut, pemuda juga dihantui akan rasa ingin tau yang begitu besar.

Perkembangan informasi teknologi yang begitu pesat, merupakan bagian dari sarana pendukung dari ilmu pengetahuan. Yang hendak disikapi dengan baik dan bijak dengan perkembangan ilmu teknologi dan informasi ini, sehingga mampu memilah dan memilih mana yang pantas untuk dikonsumsi begitupun sebaliknya. Karena era digital menawarkan berbagai kemudahan-

²*Ibid.* hal. 40

kemudahan bagi penggunanya, dimana seseorang kapanpun bisa mengakses berbagai hal yang diinginkan melalui laptop, komputer, maupun telepon genggam. Kebutuhan akan media berbasis internet sudah melekat terhadap kehidupan masyarakat masa kini.

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan ada perubahan dunia yang begitu besar. Dengan dipermudahnya manusia dengan berbagai macam cara dalam mengakses berbagai informasi, serta bisa menikmati fasilitas hadirnya teknologi informasi dengan bebas. Namun yang hendak diperhatikan akan dampak negatif yang ditimbulkan dalam pemanfaatan teknologi akan menjadi ancaman. Seperti halnya tidak kejahatan mudah melancarkan aksinya dengan adanya teknologi, game online yang menjadikan generasi muda lalai akan tanggungjawab bahkan kewajibannya, sehingga merusak mental generasi muda, juga pelanggaran hak cipta sering terjadi, dan sebagainya.

Generasi muda era digital yang merupakan pelaku teknologi berbasis internet secara keseluruhan masih belum mampu memilah dan memilih informasi. Terjadinya kecenderungan penggunaan internet masa kini mengakibatkan sering dikesampingkannya nilai – nilai moral juga etika dalam berkomunikasi. Padahal guna menghindari terjadinya gesekan antar individu bahkan anar kelompok yang mengakibatkan konflik diperlukannya tatanan etika, sosial dan moral.³

Kurangnya peningkatan kualitas budi pekerti terhadap generasi muda khususnya para santri di era digital ini, merupakan salah satunya faktor

³Iffah Al-Walidah, *Tabayyun di Era Generasi Millenial*, (Jurnal Living Hadits, Vol. 2 Nomor 1, Oktober 2017), hal. 319

terjadinya kemerosotan etika, moral. Sedangkan dalam dunia persaingan di era globalisasi, bangsa ini sangat membutuhkan adanya perkembangan teknologi. Kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitar juga menjadi penyebab terjadinya kemerosotan moral. Dimana urangnya pranata moral sosial dalam mengontrol perubahan sosial yang negatif merupakan bentuk dari lingkungan sosial yang buruk. Sikap kritis dalam berkehidupan serta etika komunikasi sangat diperlukan.⁴

Dalam konteks belajar, di era digital dewasa ini bereswaja dapat menjadi pepeling, bahwa dalam mengambil suatu pengetahuan maupun informasi yang bersumber dari media sosial hendak dipilah dan dipilih terutama pengetahuan tentang Islam. Hal tersebut bermaksud untuk menghindari informasi yang bersifat hoax dan pengetahuan yang bersifat penyimpangan.

Dengan demikian keberadaan generasi muda (santri) di lingkup pondok pesantren sangat diharapkan peran penting para ilmuwan, ulama, khususnya kyai sebagai pengelola utama lembaga pondok pesantren. Benteng utama bagi manusia dalam menjalani hidup ini ialah pendidikan. Dengan pendidikanlah yang menjadi pembeda keadaan manusia sekarang dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Dari uraian di atas melahirkan teori yang ekstrem, yakni pendidikan yang berlangsung di suatu bangsa itulah yang menjadi tolak ukur maju mundurnya atau baik burunya bangsa.⁵

Menurut asumsi tersebut, bahwa kehadirannya pendidikan agama Islam menjadi ujung tombak bangsa dalam menghadapi era digital, sekaigus

⁴*Ibid.*, hal. 320

⁵Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1991), hal. 8

pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Secara ideal, untuk mencapai keseimbangan hidup yang menyeluruh menjadi peran pendidikan Islam. Hal tersebut bisa ditempuh dengan adanya latihan kejiwaan, kecerdasan, akal pikiran, perasaan ataupun panca indera. Oleh karena itu, semua aspek kehidupan manusia seperti intelektual, spiritual, imajinasi, keilmuan dan lain-lain yang senantiasa diupayakan dalam pendidikan Islam baik secara individu maupun secara kelompok. Senantiasa memberikan perubahan kedinamisan aspek tersebut menuju kebaikan serta pencapaian kesempurnaan hidup, baik hubungannya dengan sang Khalik (*habl min allah*) serta hubungannya dengan sesama manusia (*habl min an-Nas*).

Diperlukannya wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan guna membawa masyarakat khususnya generasi muda (santri) agar mampu berperan sebagaimana yang diharapkan di atas. Salah satu wadah pendidikan tersebut ialah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan sistem pengajaran tradisional dan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan umat Islam Indonesia dengan tidak mendominasi keselamatan melainkan tetap menjaga keaslian (adat, budaya) bangsa Indonesia.⁶

Sebagai lembaga pendidikan, secara keseluruhan pondok pesantren andil dalam bertanggung jawab terhadap kecerdasan bangsa. Sedangkan secara

⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hal. 165

khusus, pondok pesantren itu senantiasa menjaga dan bertanggung jawab akan tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang luas.⁷

Salah satu pendidikan keagamaan (Islam) di Indonesia yakni pondok pesantren. Secara lahiriah, pada umumnya pondok pesantren terdiri dari beberapa komponen seperti : rumah, kyai, santri, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruang belajar. Di pondok pesantrenlah para santri menuntut ilmu secara langsung dan tinggal dipondok bertahun-tahun. Meski dewasa ini, dengan berbagai variasi keberadaan pondok pesantren.

Penyelenggaraan lembaga pondok pesantren dengan dipimpin langsung oleh kyai dengan sistem asrama yang dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama dalam lingkungan pondok pesantren. Hadirnya pondok pesantren ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dimana belajar khususnya keislaman tidak cukup dengan instan melalui media sosial sehingga secara langsung melalui pondok pesantren mampu memberikan wawasan serta pengetahuan yang jelas sumbernya terhadap para santri.

Karena sering kita jumpai terjadinya penyebaran berita hoax (bohong), di media sosial, bahkan media sosial juga sering dimanfaatkan untuk ajang saling menebar kebencian dan akhirnya mengakibatkan konflik satu dengan yang lain. Bahkan sampai mengkafirkan orang lain bahkan kelompok lain yang tidak sesuai dengan ideologi atau keyakinan dan mengklaim dirinya da kelompok paling benar dalam segala tindakan.

⁷Manfred Opan dan Wrefgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 89

Keberadaan pondok pesantren atas segala jerih payah para pendahulu dengan segala kehidupan dan perjuangannya, sehingga mampu menghadirkan strategi dalam upaya membina insan yang berkualitas dari segi iman, ilmu serta amal. Berkaitan dengan ikhwalnya sera beraneka ragam keunikannya, sehingga pondok pesantren sangat menarik untuk dikaji ataupun dilakukan penelitian. Dengan memperhatikan apa dan bagaimana sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan pondok pesantren yang terdiri dari berbagai aspek, yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga mengundang para ahli baik yang berasal dari dalam bahkan dari luar negeri untuk mengkaji dan meneliti pondok pesantren.⁸

Dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut, bagaimana perjuangan pondok pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai fikrah an-nahdliyah guna menjaga nilai-nilai historis dan tetap meneguhkan Nahdlatul Ulama pada garis-garis perjuangannya (*khiththah*) serta menjaga konsistensi warga nahdliyin berada pada koridor yang telah ditetapkan.

Dengan prinsip yang terdapat di lingkungan NU kita berpegang teguh, yakni, yakni “*Al-Muhafadhotu ‘ala al-Qodimi al-Sholih wa al-Akhdzu bi al-jadidi al-Ashlah* artinya” kita mengambil nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.⁹

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus pondok pesantren MIA dan pengurus pondok pesantren al-Fatahiyyah. Dimana dari kedua pondok tersebut terdapat perbedaan dalam proses internalisasi /

⁸ Abdul Rohman, *Strategi Kyai dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di PesantrenI*, (Tulungagung: Tesis, 2017), hal. 4

⁹ Ahmad Rofiq, *Cyber NU: Beraswaja di Era Milenial*, (Kudus: Parist Penerbit, 2019), hal. 103

penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah*. Yang pertama di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Ilmi (MIA) dimana santri masih diperbolehkan membawa HP dalam keseharian mereka. Dari lokasi tersebut peneliti peroleh keterangan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* berlangsung dengan adanya suri tauladan, pembiasaan disertai nasihat dan hukuman dari Kyai selaku pengasuh pondok maupun asatidz yang berkecimpung dalam kegiatan pondok tersebut. Dimana posisi kyai disini memiliki peran penting (utama) dalam proses internalisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat disekelilingnya, bersamaan dengan dzuriyah pondok dan asatidz pondok dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* terhadap para santri baik secara langsung maupun tak langsung meliputi perkataan dan atau perbuatan.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah dengan peraturan dimana santri dilarang membawa HP maupun sejenisnya, dimana peneliti peroleh keterangan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* tidak hanya berlangsung dengan adanya suri tuladan, pembiasaan maupun nasihat, melainkan dalam beberapa kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pondok merupakan sarana santri mengamalkan (praktek) nilai-nilai *fikrah nahdliyah*. Kegiatan yang dimaksud yakni seperti *syawir* (metode musyawarah), metode tanya jawab, *kithobah* (metode ceramah). Dimana pada kegiatan tersebut para santri berkumpul dalam satu majlis dengan berbagai jenis karakter santri dan para santri hendak membiasakan hidup berdampingan dengan selaras maupun seimbang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*.

Sesuai dengan uraian di atas, pebeliti ingin mengkaji terkait **”Internalisasi Nilai-nilai Fikrah Nahdliyah dalam Memperkokoh Karakter Santri di Era Digital (Studi Multisitus Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di latar belakang, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Internalisasi Nilai-nilai Fikrah Nahdliyah dalam Memperkokoh Karakter Santri di Era Digital (Studi Multisitus Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung).

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter satri di era digital pada Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana pendekatan internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter satri di era digital pada Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?
3. Apa sajakah faktor pendorong dan penghambat einternalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter satri di era digital pada

Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah
Ngranti Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui metode internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter satri di era digital pada Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pendekatan internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter satri di era digital pada Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter satri di era digital pada Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan. Khususnya dalam upaya mengetahui dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di era digital dan bisa menjadi salah satu rujukan bagi penelitian yang akan datang yang mengkaji lebih luas mengenai internalisasi fikrah nahdliyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi pimpinan pondok pesantren

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di era digital di lingkungan pondok pesantren.

b. Bagi santri

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di era digital di lingkungan pondok pesantren.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau pengembangan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri.

d. Bagi pembaca

Dapat dijadikan literature ilmiah terkait internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri.

e. Bagi kampus IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan sumber ilmiah untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era milenial.

E. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam judul penelitian “Internaslisasi Nilai-nilai Fikrah an-Nahdliyah dalam Memperkokoh Karakter Santri di Era Millennial (Studi Multisitus di Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung)”, maka perlu adanya penegasan istilah, sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyatuan kepribadian peserta didik (santri) guna menjadi pesera didik (santri) yang memiliki karakter serta watak yang baik dengan cara pembinaan yang mendalam da menghayati nilai-nilai religius (agama) yag dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan

secara utuh.¹⁰ Secara terminologi disampaikan bahwa internalisasi adalah meneghadirkan kesadaran akan keyakinan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku melalui penghayatan atau proses pemahaman terhadap doktrin, ajaran, atau nilai-nilai.¹¹

Tesis ini akan membahas tentang bagaimana internalisasi terkait nilai-nilai fikrah nahdliyah di pondok pesantren pesantren, agar nilai-nilai fikrah nahdliyah tidak hanya menjadi sebuah angan-angan saja, tetapi juga terinternalisasikan dalam setiap kehidupan peserta didik (satri).

b. Nilai-nilai fikrah an-nahdliyah

Fikrah nahdliyah ialah metode yang digunakan sebagai pedoman berfikir nahdlatul 'ulama. Fikrah nahdliyah merupakan landasan berfikir nahdlatul 'ulama (*khittah nahdliyyah*) guna menentukan arah perjuangan untuk mewujudkan kebaikan umat (*ishlahul ummah*) yang didasarkan pada ajaran ahlussunah wal jamaah.¹² Secara umum fikrah nahdliyah juga dipahami sebagai metode berfikir (*manhaj*) ke-NU-an guna merespon permasalahan-permasalahan, baik yang berkenaan dengan perkara kemasyarakatan juga keagamaan.

¹⁰Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

¹¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

¹²Rijal Mumazziq Zionis, *artikel Fikrah Nahdliyah sebagai Pondasi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, hal. 4

Nilai-nilai yang terkandung dalam fikrah nahdliyah meliputi :
*fikrah tawassuthiyyah, fikrah tasamuhiyah, fikrah ishlahiyah, fikrah tathawwuriyah, fikrah manhajiyah.*¹³

c. Karakter

Dalam bukunya Majid menyampaikan, bahwa karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, watak, abia, akhlaq atau budi pekerti sebagai pembeda orang satu dengan yang lain.¹⁴

Karakter juga dimaknai suatu cara berpikir dan berperilaku yang khas baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa juga negara yang dibawa oleh masing-masing individu untuk hidup dan saling bekerja sama. Individu yang dapat membuat kepuasan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari setiap keputusannya merupakan individu yang berkarakter baik.

Nilai-nilai yang terdapat di setiap perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan yang dilandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, budaya dan estetika juga dianggap sebagai karakter.¹⁵

¹³Keputusan Musyawarah Nasional Ulama, Nomor: 02/Munas/VII/2006 Tentang Bahtsul Masail Maudlu'iyah

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4

d. Santri

Secara terminologi, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat islam mempunyai dua makna, yaitu pertama bahwa kata santri dikategorikan sebagai kelompok peserta pendidikan dalam lingkungan pesantren, kedua mengatakan bahwa kata satri menunjukkan akar budaya sekelompok pemeluk agama islam.¹⁶

Dalam tesis ini satri yang dimaksud dalam penegasan istilah merujuk pada makna pertama yakni kata santri adalah seorang peserta pendidikan dalam lingkup pondok pesantren.

e. Era Digital

Menurut Monovich dalam jurnal Rustam dengan judul “Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital”, diuraikan bahwa teori digitalisasi selalu berkaitan era dengan media, yang mempermudah manusia dalam segala bidang teknologi informasi dengan seiring berkembangnya teknologi dari media lama sampai media yang baru saat ini.¹⁷

Dengan demikian di era digital ini, segala sesuatu lebih mudah dengan hadirnya ilmu teknologi yang semakin berkembang pesat.

¹⁶Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 16

¹⁷Rustam Aji, Milenialisasi, *Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Milenial)*, (Islamic Communication Journal Vol. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016), hal. 44

2. Secara Operasional

Internaslisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era milenial disini adalah bagaimana metode, efektifitas serta faktor prndorong dan penghambat yang berlangsung di Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Dengan tujuan agar santri, baik selama menetap di lingkungan pondok pesantren maupun pasca menuntut ilmu di pondok pesantren dan kembali ke rumah masing-masing mampu hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar secara menyeluruh tanpa terpengaruh dengan berbagai informasi hoax yang kian banyak ditemui sebagai dampak negatif dari perkembangan ilmu teknologi dan informasi yang semakin canggih dan pesat.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam Tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pertama-tama dipaparkan latar belakang masalah, kemudian dari latar belakang itu diperinci dalam fokus masalah yang menjadi fokus penelitian dan perayaan penelitian dalam tesis ini. Perayaan penelitian ini berupa pertanyaan untuk

membantu proses penelitian yang kemudian diketahui tujuan serta kegunaan penelitian. Dalam fokus masalah ini kami mencantumkan sesuai dengan judul kami mengenai internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri.

- Bab II** : Berisi tentang kajian pustaka. Kajian pustaka memaparkan mengenai: (a) Internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri, (b) Penelitian terdahulu, dan (c) Paradigma penelitian.
- Bab III** : Menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian penyusunan tesis ini, maka peneliti memaparkan sumber data baik primer dan sekunder. Kemudian dilanjutkan lagi mengenai teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi yang didukung teknik pemeriksaan keabsahan data
- Bab IV** : Merupakan pembahasan mengenai data dan temuan penelitian meliputi: (a) Paparan data, (b) Temuan penelitian, (c) Analisis data dan lintas situs, (d) Temuan akhir penelitian, dan (e) Proporsi.
- Bab V** : Berisi tentang pembahasan yang berisi interpretasi dan penjelasan dari temuan teori dalam penelitian yang diungkapkan dari lapangan. Berisi tentang “internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di lingkungan

pondok pesantren” serta implikasi temuan penelitian.

Bab VI : Adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran-saran. Bagian akhir dari tesis ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi tesis.